

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Era globalisasi, revolusi industri 4.0, dan perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola pikir, cara belajar, serta perilaku peserta didik. Sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dituntut menjadi institusi yang mampu membentuk karakter, kemandirian, serta kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Peserta didik masa kini tumbuh dalam lingkungan sosial yang berubah dengan sangat cepat, mereka berinteraksi setiap hari dengan teknologi, budaya global, media sosial, dan berbagai pengaruh eksternal yang kadang tidak sejalan dengan nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi masyarakat Indonesia. Situasi ini menuntut sekolah untuk memperkuat peran strategisnya dalam menanamkan karakter positif melalui upaya sistematis, terarah, dan terpadu.

Dalam pendidikan nasional, karakter dianggap sebagai dimensi fundamental yang harus dikembangkan karena berkaitan langsung dengan kualitas manusia di masa depan. Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari seluruh proses pendidikan, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan budaya bangsa. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan proses pembiasaan, keteladanan, dan konsistensi dalam lingkungan pendidikan. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, kerja keras, dan kemandirian merupakan kualitas yang diharapkan dapat tertanam pada diri setiap peserta didik (Ependi, 2023). Namun di lapangan, kenyataan menunjukkan bahwa tantangan pembentukan karakter semakin berat. Maraknya penggunaan gawai, paparan konten negatif, menurunnya interaksi sosial tatap muka, serta pengaruh lingkungan pergaulan membuat proses pembentukan karakter membutuhkan strategi khusus yang lebih terstruktur.

Pada jenjang SMP, peserta didik berada dalam masa peralihan dari kanak-kanak menuju remaja awal. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan

emosional yang pesat, pencarian identitas diri, serta mulai membangun kemandirian dalam berpikir dan bertindak. Namun perkembangan ini juga disertai dengan kecenderungan mudah dipengaruhi oleh teman sebaya, rentan terhadap tekanan sosial, dan memiliki kemampuan kontrol diri yang belum stabil. Hal ini menyebabkan pentingnya peran sekolah dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik melalui lingkungan yang berbudaya positif. Tanpa budaya sekolah yang kuat, peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan karakter yang baik dan kemandirian yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan akademik maupun sosial.

Indriyani (2023) menerangkan bahwa salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan adalah membangun iklim sekolah yang mampu memfasilitasi tumbuhnya nilai-nilai karakter. Budaya sekolah merupakan faktor penting yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Sekolah yang memiliki budaya kuat akan memastikan bahwa seluruh warga sekolah memiliki nilai dan kebiasaan yang sama dalam bertindak, bersikap, dan berinteraksi. Namun pembangunan budaya sekolah tidak dapat dilakukan hanya melalui penyusunan aturan, tetapi harus melalui proses pembiasaan yang konsisten dan dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Inilah yang melatarbelakangi lahirnya berbagai model budaya positif, salah satunya adalah pendekatan budaya 7S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, Salim, dan Syar'i) yang bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, religius, beretika, dan harmonis.

Pendekatan budaya 7S merupakan pengembangan dari budaya 5S yang sudah dikenal luas di dunia pendidikan Indonesia. Penambahan dua unsur, yaitu Salim (sebagai bentuk penghormatan kepada guru dan orang yang lebih tua) serta Syar'i (sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma agama), menjadikan pendekatan ini lebih komprehensif karena mencakup nilai moral, sosial, dan religius. Melalui pembiasaan sederhana seperti tersenyum, menyapa, mengucapkan salam, bersikap sopan, dan santun, peserta didik diarahkan untuk menghargai orang lain serta menjaga etika dalam berinteraksi. Sementara unsur Salim dan Syar'i memperkuat nilai religius dan menghormati hierarki sosial, yang terdapat dalam budaya Indonesia merupakan aspek penting dalam membentuk karakter mulia.

Implementasi budaya 7S diyakini dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan positif bagi tumbuhnya karakter dan kemandirian peserta didik. Pembiasaan ini bukan hanya aktivitas rutinitas, tetapi merupakan strategi pendidikan berbasis nilai yang menekankan bahwa karakter harus dibentuk melalui tindakan nyata (Dedik, 2025). Selain itu, budaya 7S dapat memperkuat hubungan antara guru dan siswa, menciptakan keharmonisan dalam lingkungan belajar, serta meningkatkan rasa aman serta nyaman di sekolah. Ketika seluruh warga sekolah melakukan pembiasaan ini secara konsisten, maka nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari kepribadian mereka.

UPT SMP Negeri 1 Merakurak dan UPT SMP Negeri 6 Tuban merupakan dua sekolah menengah pertama yang terletak di wilayah dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Masing-masing sekolah memiliki latar belakang lingkungan, jumlah peserta didik, kondisi masyarakat, serta budaya sekolah yang beragam. Keduanya telah berupaya menerapkan berbagai bentuk pembiasaan dan kegiatan budaya positif sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan. Namun, penerapan pendekatan budaya 7S pada kedua sekolah tersebut belum banyak dikaji secara akademik, terutama dari perspektif pengelolaan, efektivitas, serta kontribusinya dalam pembentukan karakter dan kemandirian peserta didik. Belum diketahui secara jelas bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta strategi manajemen yang digunakan dalam mengintegrasikan pendekatan budaya 7S dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Selain itu, perbandingan antara dua sekolah dengan karakteristik yang berbeda dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai bagaimana pendekatan budaya 7S bekerja dalam konteks yang beragam. Apakah budaya 7S memberikan hasil yang sama pada sekolah dengan kondisi sosial masyarakat yang berbeda? Apakah pelaksanaan budaya 7S dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah, peran guru, atau faktor eksternal seperti lingkungan keluarga? Apakah pembiasaan 7S berdampak pada peningkatan kemandirian peserta didik dalam mengatur proses belajar dan kehidupan mereka di sekolah? Pertanyaan-pertanyaan ini penting dijawab melalui penelitian yang sistematis dan mendalam.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPT SMP Negeri 1 Merakurak dan UPT SMP Negeri 6 Tuban, diperoleh gambaran awal bahwa kedua lembaga tersebut telah menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya 7S meliputi senyum, sapa, salam, sopan, santun, salim, dan syar'i dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Penerapan budaya tersebut terlihat dari kebiasaan peserta didik menyapa dan memberi salam kepada guru, bersikap sopan dalam berkomunikasi, serta melakukan salim ketika bertemu guru sebagai bentuk penghormatan. Pembiasaan tersebut merupakan bagian dari upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui budaya sekolah yang positif. Budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik karena kebiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam lingkungan sekolah mampu mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam budaya sekolah dapat membentuk kebiasaan positif serta memperkuat nilai moral peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah (Fauziah, 2021).

Namun demikian, berdasarkan pengamatan awal di kedua sekolah tersebut, implementasi budaya 7S masih menunjukkan variasi dalam pelaksanaannya. Pada beberapa kondisi, pembiasaan budaya tersebut telah berjalan dengan baik dan menjadi bagian dari aktivitas keseharian peserta didik. Akan tetapi, masih terdapat peserta didik yang belum sepenuhnya memahami makna dari budaya 7S serta belum konsisten dalam menerapkannya dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah masih memerlukan pengelolaan yang lebih sistematis agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara optimal dalam diri peserta didik. Penanaman nilai karakter melalui budaya sekolah perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kebiasaan positif dapat berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik (Nugraha, 2021).

Selain itu, hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa tingkat kemandirian peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Merakurak masih berada pada tahapan perkembangan yang beragam. Pada tahap awal, sebagian peserta didik belum sepenuhnya menunjukkan sikap mandiri dalam kegiatan belajar maupun

dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal tersebut terlihat dari adanya peserta didik yang masih bergantung pada arahan guru, kurang memiliki inisiatif dalam menyelesaikan tugas, serta belum menunjukkan tanggung jawab yang optimal terhadap kewajiban sebagai pelajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakter kemandirian pada sebagian peserta didik masih belum terbentuk secara maksimal.

Secara umum, kondisi kemandirian peserta didik dapat dilihat dalam tiga tahapan perkembangan karakter. Tahap pertama adalah belum terbentuknya karakter, yaitu peserta didik yang masih belum menunjukkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian dalam melaksanakan tugas belajar maupun dalam berperilaku di lingkungan sekolah. Tahap kedua adalah mulai tumbuhnya karakter, yaitu peserta didik yang mulai menunjukkan perubahan sikap seperti memiliki inisiatif dalam belajar, mulai mematuhi aturan sekolah, serta menunjukkan perilaku sopan santun dalam berinteraksi dengan guru maupun teman. Tahap ketiga adalah karakter yang sudah terbentuk, yaitu peserta didik yang telah mampu menunjukkan sikap mandiri, disiplin, serta bertanggung jawab secara konsisten dalam berbagai aktivitas sekolah. Kemandirian peserta didik berkembang melalui proses pembiasaan dan lingkungan pendidikan yang mendukung, sehingga budaya sekolah yang positif dapat menjadi sarana penting dalam membentuk karakter mandiri pada peserta didik (Amelia, 2021).

Penelitian ini juga relevan seiring dengan kebijakan nasional melalui Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter religius, mandiri, gotong-royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebhinekaan global. Budaya 7S dapat menjadi salah satu model budaya sekolah yang selaras dengan nilai-nilai tersebut. Namun untuk memastikan efektivitasnya, diperlukan kajian akademik yang menganalisis bagaimana budaya 7S direncanakan, diimplementasikan, dan dievaluasi sebagai bagian dari strategi manajemen sekolah (Famella, 2024). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan manajemen budaya sekolah di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan menengah pertama.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai manajemen pendidikan, budaya sekolah, dan pendidikan karakter. Belum banyak penelitian

yang secara khusus membahas pengelolaan budaya 7S, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi referensi baru yang mengisi kekosongan literatur. Sementara secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mengembangkan strategi budaya positif yang efektif, konsisten, dan sesuai dengan konteks sekolah masing-masing.

Dengan demikian, penelitian mengenai pengelolaan pendekatan budaya 7S dalam membentuk karakter dan kemandirian peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Merakurak dan UPT SMP Negeri 6 Tuban menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai keberhasilan implementasi budaya 7S, tetapi juga menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya, serta memberikan rekomendasi pengembangan program budaya sekolah yang lebih efektif dan berkelanjutan. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap upaya menciptakan generasi muda yang berkarakter kuat, mandiri, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen pendidikan karakter berbasis pendekatan budaya 7S di UPT SMP Negeri 1 Merakurak dan UPT SMP Negeri 6 Tuban?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pendekatan budaya 7S untuk membentuk karakter dan kemandirian peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Merakurak dan UPT SMP Negeri 6 Tuban?
3. Bagaimana model manajemen pendidikan karakter berbasis pendekatan budaya 7S yang diterapkan di UPT SMP Negeri 1 Merakurak dan UPT SMP Negeri 6 Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan manajemen pendidikan karakter berbasis pendekatan budaya 7S yang diterapkan di UPT SMP Negeri 1 Merakurak dan UPT SMP Negeri 6 Tuban.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pendekatan budaya 7S untuk membentuk karakter dan kemandirian peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Merakurak dan UPT SMP Negeri 6 Tuban.
3. Mendeskripsikan model manajemen pendidikan karakter berbasis pendekatan budaya 7S yang diterapkan di UPT SMP Negeri 1 Merakurak dan UPT SMP Negeri 6 Tuban.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pengelolaan pendekatan budaya 7S dalam membentuk karakter dan kemandirian peserta didik ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dunia pendidikan, dan pemangku kepentingan terkait. Manfaat penelitian ini tidak hanya dirasakan oleh akademisi dan pihak sekolah yang menjadi tempat penelitian, tetapi juga oleh sekolah lain, pembuat

kebijakan, serta peneliti pada masa mendatang. Adapun manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada bidang manajemen pendidikan, pendidikan karakter, dan budaya sekolah. Penelitian ini mengkaji pengelolaan pendekatan budaya 7S secara mendalam mulai dari perencanaan, strategi implementasi, dinamika pelaksanaan di lapangan, hingga evaluasi yang dilakukan oleh sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkaya ilmu manajemen pendidikan, terutama yang berkaitan dengan bagaimana lembaga pendidikan dapat membangun budaya sekolah yang kuat, konsisten, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Selain itu, penelitian ini dapat menambah referensi akademik tentang model pembiasaan berbasis nilai. Selama ini, pembahasan mengenai budaya 5S atau 6S telah cukup banyak dikaji, namun pengembangan ke arah budaya 7S yang mencakup nilai religius dan penghormatan terhadap guru (melalui unsur Salim dan Syar'i) masih tergolong minim. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah pertama atau salah satu yang sedikit dalam mengkaji pendekatan budaya 7S secara komprehensif. Temuan penelitian ini berpotensi mengembangkan teori pendidikan karakter berbasis nilai-nilai sosial-keagamaan yang relevan dengan konteks budaya Indonesia.

Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat memperkuat paradigma pendidikan karakter yang mengedepankan pendekatan holistik, yaitu pembentukan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya lingkungan sosial. Kajian ini dapat memberikan landasan konseptual bagi akademisi untuk mengembangkan teori-teori baru yang menekankan pentingnya budaya sekolah sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran. Model budaya 7S dapat dijadikan sebagai konsep penguatan karakter yang aplikatif, kontekstual, dan kompatibel dengan berbagai jenjang pendidikan, sehingga memperluas cakrawala ilmu dalam bidang pendidikan moral dan manajemen budaya sekolah.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah dan Pengelola Pendidikan

Penelitian ini memberikan manfaat praktis yang sangat signifikan bagi kepala sekolah dan pengelola pendidikan di satuan pendidikan. Melalui hasil penelitian ini, kepala sekolah dapat memperoleh gambaran konkret tentang bagaimana pengelolaan budaya 7S dapat diintegrasikan ke dalam program sekolah secara efektif. Penelitian ini memberikan deskripsi menyeluruh mengenai strategi manajemen berbasis budaya yang dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan, termasuk bagaimana merancang pembiasaan nilai, melibatkan warga sekolah, dan melakukan monitoring-evaluasi secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga dapat membantu kepala sekolah untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi budaya 7S sehingga dapat dirumuskan langkah strategis guna mengatasi kendala tersebut. Dengan memahami dinamika pelaksanaan 7S, kepala sekolah dapat merancang program penguatan karakter yang lebih matang, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman dalam menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS), mengembangkan visi-misi sekolah berbasis budaya, serta meningkatkan mutu layanan pendidikan secara keseluruhan.

b. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Bagi guru dan tenaga pendidik, hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana budaya 7S dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas harian di sekolah. Guru dapat memahami bahwa penerapan 7S bukan hanya rutinitas seremonial, tetapi merupakan strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Penelitian ini memberikan contoh praktik baik (*best practices*) tentang bagaimana guru dapat membangun komunikasi positif dengan siswa, menerapkan keteladanan dalam perilaku, serta menciptakan lingkungan kelas yang berbudaya.

Penelitian ini juga dapat membantu guru dalam meningkatkan kompetensi sosial dan pedagogik mereka, terutama dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran. Dengan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang budaya 7S, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya

berfokus pada materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, religiusitas, dan kemandirian peserta didik. Guru juga dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan manajemen kelas yang efektif, harmonis, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

c. Bagi Peserta Didik

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik bersifat tidak langsung tetapi sangat signifikan. Dengan meningkatnya kualitas budaya sekolah, peserta didik akan merasakan dampak positif dari lingkungan belajar yang lebih tertib, ramah, sopan, dan religius. Pembiasaan 7S dapat meningkatkan kenyamanan siswa dalam berinteraksi, menumbuhkan rasa hormat terhadap guru dan teman sebaya, serta memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, budaya 7S juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Ketika sekolah menerapkan budaya positif secara konsisten, peserta didik akan terbiasa menunjukkan perilaku disiplin, percaya diri, dan mampu mengelola dirinya secara lebih baik. Lingkungan belajar yang kondusif juga dapat meningkatkan motivasi belajar, prestasi akademik, dan perkembangan moral-emosional siswa. Pada akhirnya, peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan memiliki kecakapan hidup yang relevan dengan tuntutan zaman.

d. Bagi Sekolah Lain atau Pemangku Kebijakan

Penelitian ini memiliki potensi besar untuk menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan budaya positif sebagai bagian dari strategi penguatan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah lain sebagai contoh implementasi budaya 7S yang telah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung tumbuhnya karakter positif peserta didik. Sekolah lain dapat mengadaptasi model ini dengan menyesuaikan konteks lokal masing-masing.

Selain itu, pemangku kebijakan pendidikan baik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merumuskan kebijakan yang mendorong penguatan budaya sekolah. Temuan penelitian ini dapat menjadi bukti empiris bahwa pendekatan budaya 7S relevan

dengan kebijakan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Kebijakan penguatan karakter dapat diarahkan untuk mendorong sekolah-sekolah menerapkan budaya positif berbasis nilai religius dan sosial seperti 7S agar dapat membentuk generasi yang berkarakter kuat, berintegritas, dan mandiri.

e. Manfaat bagi Peneliti Lain

Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi peneliti lain yang berminat mengkaji topik pendidikan karakter, budaya sekolah, maupun model pembiasaan nilai. Dengan tersedianya hasil penelitian ini, peneliti lain memiliki pijakan metodologis yang lebih jelas dalam merancang penelitian lanjutan. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penyusunan instrumen penelitian, pengembangan teori, maupun perbandingan hasil penelitian dengan konteks berbeda. Dengan demikian, penelitian ini turut berperan dalam memperkaya literatur penelitian pendidikan berbasis budaya dan nilai.

1.5 Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut disajikan definisi operasional dari beberapa istilah pokok yang menjadi fokus penelitian:

1. Manajemen

Manajemen adalah suatu susunan struktur sistematis dalam sebuah struktur organisasi. Dalam manajemen terdapat seorang yang menjadi kepala yang bertanggung jawab penuh terhadap organisasi yang dibentuk. Manajemen dibentuk dengan tujuan menentukan dan mencapai tujuan organisasi dengan memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah semua usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, serta berkelanjutan yang dilakukan oleh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Pendidikan karakter membantu peserta didik memahami nilai-nilai positif yang kemudian diwujudkan dalam aksi nyata yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

3. Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen Pendidikan Karakter merupakan proses pengelolaan, pengkoordinasian, dan penyelenggaraan semua sumber daya dan kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah untuk mengembangkan, memperkuat, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik agar mereka memiliki perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Upaya manajemen ini mencakup semua aspek sekolah, mulai dari kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, hingga tata tertib dan keteladanan guru.

4. Budaya Sekolah

Budaya Sekolah adalah sekumpulan nilai, keyakinan, asumsi, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari yang dianut, dijunjung tinggi, dan dipraktikkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik. Budaya sekolah berfungsi sebagai identitas organisasi yang membedakan satu sekolah dengan yang lain dan secara fundamental mempengaruhi iklim, suasana, serta perilaku warga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.

5. Kemandirian Peserta Didik

Kemandirian Peserta Didik adalah perilaku atau kondisi psikologis di mana peserta didik mampu mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, membuat keputusan secara bertanggung jawab, dan melaksanakan tugas-tugas belajar atau hidup tanpa terlalu bergantung pada bantuan atau kontrol dari orang lain. Ciri-ciri kemandirian meliputi: percaya diri, inisiatif, mampu memecahkan masalah, dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sosial.